



KONSERVASI NASKAH LONTAR DALAM FOTOGRAFI *STORY*

Kadek Agastia Dwi Paranatha¹, Putu Agus Bratayadnya², Amoga Lelo Octaviano³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹agastiadwi@gmail.com

Abstrak

Dalam usaha melestarikan, memajukan serta menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernafaskan kebudayaan Bali, Yayasan Janahita Mandala Ubud berkomitmen menjalankan kegiatan dan aktivitas dibidang sosial, kemanusiaan, keagamaan, pendidikan dan kebudayaan. Salah satu segmen kegiatan dari Yayasan Janahita Mandala Ubud yaitu Sarasastra, sebuah acara rembug sastra yang dilaksanakan setiap satu bulan yang didalamnya termuat buku sarasastra, bincang buku, dan juga konservasi naskah lontar. Kegiatan konservasi lontar hampir rutin dilaksanakan sebulan sekali oleh Yayasan Janahita Mandala guna untuk melestarikan naskah-naskah lontar kuno warisan leluhur Bali. Masyarakat Bali pada umumnya menyimpan lontar-lontar mereka begitu saja tanpa karena ketidaktahuan mereka tentang tata cara perawatan naskah lontar yang benar. Dari permasalahan tersebut memberikan inspirasi penulis untuk membuat karya fotografi *story* tentang cara pelestarian naskah lontar melalui kegiatan konservasi. Kajian sumber yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kegiatan konservasi naskah lontar dan fotografi *story*. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di Yayasan Janahita Mandala Ubud. Hasil dari karya foto yang telah dibuat diharapkan bisa memberi gambaran dan informasi kepada masyarakat tentang cara merawat naskah lontar lewat kegiatan konservasi.

Kata Kunci: Konservasi, Lontar, Fotografi Story

Abstract

In an effort to preserve, promote and reaffirm the values of local wisdom that breathes Balinese culture, the Janahita Mandala Ubud Foundation is committed to carrying out activities and activities in the social, humanitarian, religious, educational and cultural fields. One of the activity segments of the Janahita Mandala Ubud Foundation is Sarasastra, a literary discussion event which is held every month which includes literature books, book talks, and also the conservation of lontar manuscripts. The lontar conservation activities are almost routinely carried out once a month by the Janahita Mandala Foundation in order to preserve the ancient lontar manuscripts inherited from Bali's ancestors. Balinese people in general keep their lontars just like that without because of their ignorance about the proper care for lontar manuscripts. From these problems, it inspired the author to create a photographic story about how to preserve lontar manuscripts through conservation activities. The source studies used in the creation of this work are in the form of books, journals, and articles related to the conservation of lontar manuscripts and story photography. The implementation method used is the method of direct observation, interviews and documentation at the Janahita Mandala Ubud Foundation. The results of the photo work that has been made are expected to provide an overview and information to the public about how to take care of lontar manuscripts through conservation activities.

Keywords: Conservation, Lontar, Photography Story

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Salah satu program dari kebijakan MBKM ini adalah hak belajar tiga semester diluar program studi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik *soft skill* maupun *hard skill*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Magang/praktik kerja merupakan salah satu program dari MBKM yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa lewat pembelajaran langsung di tempat magang (*experiential learning*). Selama kegiatan magang berlangsung mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* (keterampilan *complex problem solving*, *analytical skill*, dsb.) maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerja sama, dsb.).

Yayasan Janahita Mandala Ubud adalah sebuah Yayasan yang bergerak di bidang sastra-sastra kebudayaan yang saat ini tengah menggiatkan literasi di tengah pandemi. Dalam usaha melestarikan, memajukan serta menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernafaskan Kebudayaan Bali, Yayasan berkomitmen menjalankan kegiatan dan aktivitas di bidang sosial, kemanusiaan, keagamaan, pendidikan dan kebudayaan. Salah satu segmen kegiatan dari Yayasan Janahita Mandala Ubud adalah Sarasastra, yaitu sebuah acara rembug sastra yang dilaksanakan setiap satu bulan yang didalamnya termuat buku sarasastra, bincang buku dan juga konservasi naskah lontar. Kegiatan konservasi naskah lontar hampir rutin dilaksanakan sebulan sekali oleh Yayasan Janahita Mandala Ubud guna untuk melestarikan naskah-naskah lontar kuno warisan leluhur.

Konservasi lontar adalah kegiatan perawatan dan penyelamatan naskah-naskah sastra kuno warisan leluhur Bali. Perkembangan jaman dan teknologi saat ini membuat sastra lontar mulai ditinggalkan, bahkan banyak yang akhirnya disimpan begitu saja tanpa dirawat. Lontar dalam masyarakat Bali jaman dahulu merupakan salah satu sumber kesusastraan

yang memuat tulisan tentang ilmu pengetahuan, wariga, usadha/pengobatan tradisional, mantra/puja, ilmu kawisesan, babad, silsilah perjalanan leluhur, upacara & upakara, dan lain sebagainya.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, penulis ingin membuat sebuah karya fotografi *story* yang menceritakan tentang proses kegiatan konservasi naskah lontar mulai dari tahap awal sampai akhir. Pembuatan karya fotografi *story* ini diharapkan dapat memotivasi para generasi muda untuk dapat berkontribusi dalam pelestarian kebudayaan maupun kesusastraan yang diwariskan oleh Leluhur Bali terdahulu agar dapat menghidupkan kembali jiwa kesenian di Bali pada masa pandemi ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi sekarang ini dan pengamatan penulis selama melakukan kegiatan magang/praktik kerja di Yayasan Janahita Mandala Ubud, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kepedulian masyarakat dalam melestarikan kebudayaan sastra khususnya lontar ?
2. Bagaimanakah proses pembuatan karya fotografi *story* tentang kegiatan konservasi naskah lontar?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai karya pencipta. Sebagai referensi tertulis didapatkan dari kepustakaan, observasi, dan dokumentasi terkait penciptaan yang dimaksudkan. Menurut acuan yang melandasi tema penciptaan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Tinjauan Tentang Fotografi Story

Foto cerita adalah satu kesatuan antara foto, *layout*, dan teks. Foto adalah bahan baku utama dan teks menjadikan cerita lebih mudah dipahami. Sedangkan *layout* termasuk susunan foto di dalamnya membuat cerita runut. Tanpa teks, suatu foto cerita akan bisa membingungkan, dan tanpa *layout* yang baik foto cerita menjadi kurang kuat. (Taufan Wijaya 2016:69).

Roi Pradana Yoga I Made (2018), dalam sebuah paper yang berjudul *Proses Pembuatan Keris Oleh Made Subrata Dalam Fotografi Story*, menjelaskan tentang proses pembuatan keris dari awal sampai akhir. Karya fotografi pembuatan keris ini ditampilkan berwarna, karena karya fotografi *story* bersifat objektif dan sesuai dengan kenyataan.

Analisis diatas selaras dengan penelitian ini dalam menganalisis tentang konservasi naskah lontar dalam fotografi *story* yaitu sesuai dengan kenyataan dan menampilkan proses dari awal sampai akhir.

Tinjauan Tentang Konservasi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “konservasi” berarti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara mengawetkan.

Maman Rachman (2012) dalam bukunya yang berjudul *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*, menjelaskan bahwa makna konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuhkembangkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan non-fisik. Berdasarkan definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan konservasi adalah upaya untuk menjaga dan melestarikan dengan cara menjaga dan merawat secara berkala untuk mencegah kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi.

Tinjauan Tentang Lontar

Salah satu hasil yang menjadi warisan budaya Bali adalah *Manuscript* Bali. *Manuscript* yang terbuat dari daun lontar ini sudah ada sejak ratusan tahun lamanya. Keberadaan lontar atau *manuscript* di Bali terhitung ribuan jumlahnya. Lontar atau yang dikenal dengan naskah lontar merupakan kekayaan intelektual masyarakat Bali yang masih eksis keberadaannya ditengah-tengah masyarakat Bali. Naskah lontar merupakan bagian dari Kesusastraan Bali yang masih ada beberapa masyarakat masih menulis naskah lontar sebagai upaya

untuk melestarikannya. Naskah lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali, isi yang ada pada naskah lontar beragam seperti sastra yang berupa Satua, Geguritan, Babad, Usadha, Bebantenan, Asta Kosala Kosali dan lainnya. Kesusastraan Bali yang ditulis di lontar merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini masih diwarisi. (I Nyoman Suka Ardiyasa, 2021:75).

A.A Gde Alit Geriai (2010) dalam bukunya yang berjudul *Lontar : Tradisi Hidup dan Lestari di Bali*, menuliskan bahwa tradisi budaya tulis menulis diatas lontar di Bali telah berlangsung sejak zaman silam. Sejak dahulu lontar sangat diindahkan oleh para rakawi sebagai sarana untuk menuangkan segala petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti dan sebagainya. Keberadaan tradisi lontar tentu sangat erat kaitannya dengan tradisi tulis. Sebagai tradisi yang hidup, tradisi lontar di Bali didukung oleh bahan baku yang cukup tersedia, sampai kepada tradisi penulisan lontar dan kegiatan membaca lontar yang masih hidup hingga kini.

Analisis tersebut diatas selaras dengan penelitian ini tentang proses perawatan dan pemeliharaan kesusastraan Bali yaitu naskah lontar dalam fotografi *story*.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika

Soedjono (2006 1:21) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal. Maksud estetika pada tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Soedjono (2006 14-18) mengungkapkan bahwa arah fotografi ternyata juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut kadang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan. Sebagai contoh untuk hal itu adalah teknik *depth of field* untuk menghasilkan kesan kedalaman sangat

dipengaruhi oleh lensa dan diafragma yang digunakan, efek distorsi yang dihasilkan dengan menggunakan lensa sudut lebar dan pemilihan *angle of view* tertentu serta banyak lagi contohnya.

Teori EDFAT

Streusel dalam karya tulis Pamungkas W. S. dan Irwandi (2017:32), menjelaskan bahwa metode EDFAT perlu dipertimbangkan ketika fotografer melakukan pemotretan. Shobri dan wartawan senior Harian Kompas dalam karya tulis Pamungkas W.S. dan Irwandi (2017:32) menguraikan kelima aspek metode EDFAT sebagai berikut :

1. E = *Entire*, Dikenal juga sebagai '*established shot*' yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek.
2. D = Detail, Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai '*point of interest*'.
3. F = Frame, Suatu tahapan saat mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantarkan seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistic semakin penting dalam tahap ini.
4. A = Angle, Tahap Ketika sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Fase ini penting mengonsepsikan aspek visual apa yang diinginkan.
5. T = Time, Tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknik atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan pada pemecahan objek kasus magang ada 2 yaitu, Metode Observasi, Metode Wawancara, dan Metode Dokumentasi.

Metode Observasi

Sugiyono (2015:204) menjelaskan bahwa observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Pengamatan dilakukan pada saat melakukan kegiatan magang/praktik kerja yang berlangsung di Yayasan Janahita Mandala Ubud yang berarti penulis terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak Yayasan. Dimulai dari pengenalan pengurus Yayasan sampai dengan membahas teknis pelaksanaan setiap kegiatan dalam kurun waktu yang telah disesuaikan yaitu 16 kali pertemuan.

Metode Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu objek. Dalam wawancara selalu ada dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan, pihak satu dalam kedudukan mencari informasi dan yang lain sebagai pemberi informasi (*responden*). (Soegijono, 1993:17).

Pada pemecahan objek kasus magang/praktik kerja ini, penulis melakukan wawancara langsung kepada salah satu pengurus Yayasan Janahita Mandala Ubud, dilakukan dalam suasana yang biasa dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Dokumentasi

Endang Danial (2009:79) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, foto, dsb.

Metode dokumentasi ini dilakukan penulis pada saat pelaksanaan magang/praktik kerja untuk mengumpulkan informasi mengenai kegiatan konservasi lontar yang nantinya akan menjadi acuan dalam pembuatan karya fotografi *story* proses konservasi naskah lontar.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “Kerusakan Pada Lontar”



Foto 1. “Kerusakan Pada Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Kerusakan yang terjadi pada lontar disebabkan oleh penyimpanan lontar ditempat yang kurang baik sehingga menyebabkan lontar menjadi berjamur, melengkung atau bahkan patah sehingga tidak dapat lagi diidentifikasi jenis lontar tersebut. Hal lain yang menyebabkan kerusakan pada lontar adalah serangga atau mikroba yang menggerogoti daun lontar.

Pada karya foto ini penulis menggunakan teknik *high angle* dimana pengambilan gambar sedikit diatas objek dengan menggunakan diafragma $f/5.6$ untuk mendapatkan detail pada bagian lontar. Selain itu penggunaan lensa dengan *focal length* 35mm untuk mendapatkan keseluruhan bagian lontar.

Karya foto yang berjudul “Melihat Kelayakan Naskah Lontar”



Foto 2. “Melihat Kelayakan Naskah Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Lontar-lontar yang sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun akan dipilih terlebih dahulu kelayakannya sehingga memudahkan nantinya dalam pengelompokkan jenis lontar serta proses perawatannya.

Penulis memanfaatkan diafragma atau bukaan lebar yang terdapat pada lensa yaitu $f/1.8$ pada lensa *fix* 50mm untuk mendapatkan detail yang lebih jelas serta menciptakan efek *bokeh* pada foto sehingga objek foto lebih terfokus daripada *background*. Pengambilan gambar dilakukan sedikit diatas objek untuk menghilangkan objek/*background* yang mengganggu.

Karya foto yang berjudul “Membaca dan Mengurutkan Naskah Lontar”



Foto 3. “Membaca dan Mengurutkan Naskah Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Lontar-lontar yang sudah dipilih kemudian dibaca isinya untuk menentukan jenis lontar serta untuk mengetahui apakah terdapat halaman-halaman yang rusak ataupun hilang. Pengambilan gambar dilakukan dengan sudut pandang *eye level* atau setara dengan objek untuk mendapatkan komposisi gambar yang tepat. Dari segi pencahayaan, penulis menggunakan cahaya alami dari sinar matahari agar cahaya yang dihasilkan lebih natural. Penggunaan *shutter speed* 1/200 detik dengan *diafragma* *f/1.8* untuk menghasilkan foto yang tajam serta terfokus pada titik tertentu serta menciptakan efek *bokeh* pada foto.

Karya foto yang berjudul “Mengidentifikasi Naskah Lontar”



Foto 4. “Mengidentifikasi Naskah Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Tujuan dari mengidentifikasi naskah lontar yaitu untuk memudahkan dalam mengelompokkan jenis lontar berdasarkan isi, tahun, dan kondisi fisiknya.

Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan sudut pandang *high angle* atau berada diatas objek dengan menggunakan lensa *fix* 50mm dengan bukaan yang lebar yaitu *f/1.8* sehingga mendapatkan kesan dimensi pada foto dengan memanfaatkan *foreground* bunga pada udeng yang dikenakan subjek pada foto. Dari segi pencahayaan, penulis menggunakan cahaya alami dari sinar matahari agar terlihat lebih natural.

Karya foto yang berjudul “Alat dan Bahan Konservasi Lontar”



Foto 5. “Alat dan Bahan Konservasi Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Alat dan bahan untuk melakukan konservasi naskah lontar meliputi :

1. Lontar yang akan di konservasi
2. Kuas
3. Kain halus/*microfibre*
4. Mangkok
5. Minyak sereh wangi (minyak aksirih) yang sudah diberi campuran alkohol dengan perbandingan 1:1

Pengambilan foto dengan menggunakan teknik *bird eye* untuk menciptakan kesan *flat lay* pada foto. Penulis menggunakan lensa 35mm dengan diafragma *f/5.6* dimana penggunaan diafragma ini bertujuan untuk mendapatkan detail dan ketajaman pada setiap alat-alat yang akan digunakan.

Karya foto yang berjudul “Proses Menyiapkan Naskah Lontar”



Foto 6. “Proses Menyiapkan Naskah Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Lontar yang telah melewati tahap kelayakan dan identifikasi kemudian disiapkan untuk selanjutnya dilakukan proses perawatannya. Pada karya foto ini sudut pandang pengambilan gambar menggunakan teknik *eye level* dimana sejajar dengan subjek. Dari segi pencahayaan, penulis menggunakan cahaya alami dari sinar matahari karena lokasi memotret pada siang hari dan mendapatkan cahaya yang cukup sehingga penggunaan *ISO-200* tersebut cocok untuk memotret.

Lensa yang penulis gunakan yaitu lensa *fix lens* dengan *focal length* 50mm dengan diafragma *f/2.0*. Pemilihan lensa ini sangat cocok untuk mendapatkan suasana dengan tetap menampilkan detail kegiatan.

Karya foto yang berjudul “Membersihkan Debu Pada Lontar”



Foto 7. “Membersihkan Debu Pada Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Setelah menyiapkan lontar kemudian dibersihkan terlebih dahulu menggunakan kuas untuk menghilangkan debu-debu yang menempel pada lontar. Pembersihan ini dilakukan secara merata pada seluruh permukaan lontar pada tiap lembar halaman lontar.

Penggunaan *shutter speed* yang lambat yaitu 1/10 detik untuk menciptakan efek *motion* pada foto sehingga foto akan terlihat lebih dinamis. Dengan menggunakan *shutter speed* yang rendah maka akan mendapatkan cahaya yang lebih banyak sehingga foto yang

dihasilkan akan menjadi *over exposure*, maka dari itu perlu diimbangi dengan diafragma dengan bukaan yang sempit. Pada foto ini penulis menggunakan diafragma *f/10* agar cahaya yang masuk tidak menyebabkan *over exposure* serta diimbangi juga dengan menggunakan *ISO-400*.

Karya foto yang berjudul “Mengoleskan Minyak Aksiri”



Foto 8. “Mengoleskan Minyak Aksiri”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Setelah lontar dibersihkan dengan kuas kemudian dioleskan dengan minyak aksirih yang sudah dicampur dengan alkohol. Pengolesan minyak aksirih yang sudah dicampur dengan alkohol bertujuan untuk mengangkat kotoran-kotoran yang menempel pada lontar yang diakibatkan oleh mikroba atau jamur. Pengolesan minyak aksirih ini tidak boleh terlalu banyak karena akan menyebabkan lontar terlalu lembab bahkan patah.

Pengambilan gambar dilakukan dengan sudut pandang *eye level* untuk mendapatkan komposisi yang tepat serta pemanfaatan kondisi sekitar dengan memanfaatkan objek lontar sebagai *foreground* untuk mempercantik foto serta memberi kesan dimensi dengan menggunakan diafragma dengan bukaan lebar yaitu *f/1.8* dengan *shutter speed* 1/250 detik.

Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya alami dari sinar matahari karena pemotretan dilakukan pada siang hari dengan cahaya yang cukup sehingga penulis cukup menggunakan *ISO-100*.

Karya foto yang berjudul “Kotoran Pada Lontar”



Foto 9. “Kotoran Pada Lontar”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Kotoran-kotoran yang terdapat pada lontar setelah dioleskan minyak aksirih dan dilap menggunakan kain *microfibre* yang disebabkan oleh debu-debu, jamur dan serangga atau mikroba. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *bird eye* untuk menciptakan kesan *flat lay* pada gambar. Penggunaan diafragma *f/1.8* serta *shutter speed* 1/ 200 detik untuk mendapatkan detail kotoran yang menempel pada lontar. Selain itu penulis juga menggunakan *focal length* 50mm untuk mendapatkan komposisi yang tepat antara lontar dengan kain *microfibre*. Dari segi pencahayaan menggunakan cahaya dari sinar matahari dikarenakan pemotretan dilakukan pada siang hari dengan cahaya yang cukup sehingga penulis memilih cukup menggunakan *ISO-100*.

Karya foto yang berjudul “Proses Menyusun Kembali Naskah Lontar”



Foto 10. “Proses Menyusun Kembali Naskah Lontar”, 2022

(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Lontar yang sudah diurutkan posisinya kemudian dipasangkan kembali menggunakan tali agar lontar tidak terlepas dan berhamburan. Tali yang digunakan untuk mengikat lontar adalah tali kemong. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *eye level* untuk mendapatkan komposisi yang tepat. Dari segi pencahayaan memanfaatkan sinar matahari untuk mendapatkan kesan natural dengan menggunakan *ISO-200* dan *shutter speed* 1/125 detik. Penggunaan diafragma *f/1.8* digunakan untuk mendapatkan detail proses penyusunan naskah lontar dan memberikan efek *blur* pada *background*.

Karya foto yang berjudul “Proses Pemasangan Penapes”



Foto 11. “Proses Pemasangan Penapes”, 2022
(Sumber : Kadek Agastia Dwi Paranatha)

Setelah lontar diurutkan dan dipasangkan dengan tali, pada bagian atas dan bawah naskah lontar dipasangkan *penapes* (penyangga lontar yang terbuat dari kayu) untuk menjaga lontar agar tidak melengkung saat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Pengambilan gambar dilakukan dengan sudut pandang *high angle* untuk mendapatkan komposisi tangan dan *penapes* yang tepat. Menggunakan lensa *fix* 50mm dengan diafragma *f/1.8* untuk mendapatkan detail dan menciptakan efek *bokeh* pada *background*. Dari segi pencahayaan memanfaatkan cahaya alami dari sinar matahari untuk mendapatkan kesan alami pada foto dengan menggunakan ISO-200 dengan *shutter speed* 1/125 detik untuk menghasilkan foto yang tidak goyang.

KESIMPULAN

Selama melakukan kegiatan magang/praktik kerja program MBKM di Yayasan Janahita Mandala Ubud, penulis lebih banyak mendapatkan ilmu tentang pelestarian kebudayaan Bali khususnya di bidang kesusastraan yang dimana hal ini kurang penulis dapatkan selama proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Ilmu yang penulis dapatkan di perguruan tinggi seperti teknik-teknik fotografi dasar, komposisi fotografi sangat bermanfaat didalam melaksanakan kegiatan magang/praktik kerja MBKM di Yayasan Janahita Mandala Ubud. Antara teori dan praktek yang penulis dapatkan di perguruan tinggi sudah sesuai dan diaplikasikan kedalam kegiatan magang/praktik kerja ini.

Kegiatan konservasi naskah lontar merupakan usaha terus menerus dalam melakukan perawatan terhadap bahan-bahan pustaka lontar sehingga terhindar dari kerusakan-kerusakan ataupun kepunahan. Menjaga dan merawat lontar dapat dimaknai sebagai usaha penyelamatan warisan pengetahuan. Melalui pendekatan fotografi serta pengetahuan tentang pelestarian kebudayaan yang didapat dari pelaksanaan magang/praktik kerja program MBKM di Yayasan Janahita Mandala Ubud diharapkan menjadi Langkah awal untuk

mengajak masyarakat dalam menjaga dan merawat warisan leluhur khususnya naskah lontar. Kerusakan naskah lontar yang terjadi di masyarakat cenderung disebabkan oleh penggunaan bahan-bahan yang tidak tepat. Hal itu dikarenakan ketidaktahuan masyarakat tentang tata cara melakukan perawatan naskah lontar secara benar. Oleh karena itu, melalui karya fotografi *story* tentang konservasi naskah lontar ini menjadi gambaran langkah-langkah dan pemilihan alat dan bahan dalam merawat dan memelihara naskah lontar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I Nyoman Suka. 2021. *Eksistensi Naskah Lontar Masyarakat Bali (Studi Kasus Hasil Pemetaan Penyuluh Bahasa Bali Tahun 2016-2018)*. Vol. 11 No. 1 Maret 2021. Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra.
- Geriai, A.A. Gde Alit. (2010). *Lontar : Tradisi Hidup dan Lestari di Bali*. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/868>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022 Pukul 20.00.
- Panduan Penulisan Penyusunan Proposal Program Kegiatan Merdeka BelajarKampus Merdeka. (2021). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Rachman, Maman. (2012). *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2062>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022 Pukul 20.30.
- Rai Putra Ida Bagus, Suastra I Made, dkk. (2018). *Buku Pedoman Standar Konservasi Lontar*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Roi Pradana Yoga, (2018). *Proses Pembuatan Keris Oleh Made Subrata Dalam Fotografi Story*. <http://repo.isi-dps.ac.id/3418/>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022 Pukul 21.00
- Setiyanto, Pamungkas W. dan Irwandi. 2017. *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran : Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam*

Penciptaan Karya Fotografi. Yogyakarta
: Jurnal Rekam Fakultas Seni Media
Rekam Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri
Fotografi*. Usakti. Jakarta

Soegijono. 1993. Wawancara sebagai Salah
Satu Metode Pengumpulan Data.
[https://www.neliti.com/publications/157
152/wawancara-sebagai-salah-satu-
metode-pengumpulan-data](https://www.neliti.com/publications/157152/wawancara-sebagai-salah-satu-metode-pengumpulan-data), diakses pada
tanggal 10 Januari 2022 Pukul 18.00

Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian
kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
[http://repository.upi.edu/3848/6/S_PSI_0
800926_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/3848/6/S_PSI_0800926_Chapter3.pdf), diakses pada
tanggal 10 Januari 2022 Pukul 18.00

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook:
Panduan Membuat Foto cerita*. Jakarta.
Gramedia Pustaka Utama.

WEBSITE

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online].
Tersedia di
<https://kbbi.web.id/konsevasi>. Diakses 7
Januari 2022

Yayasan Janahita Mandala Ubud. Tersedia di
<https://janahitamandala.com/>, diakses
pada tanggal 10 Januari 2022 Pukul
18.00

WAWANCARA

Wawancara pribadi dengan Ida Bagus Oka
Manobhawa, selaku sekretaris II
Yayasan Janahita Mandala Ubud, pada
tanggal 27 November 2021